

Model Konseling Nanga Tau Mahirete (KNTM): Pendekatan *Indigenous Counseling* untuk Pengembangan Ketahanan Keluarga di Halmahera Utara

Arifah Pujiyanti^{1*}, Meidy D.Ar Noya², Jenny M. Salamor³

¹⁻³Universitas Hein Namotemo, Halmahera Utara, Indonesia

*E-mail: arifah89.az@gmail.com

Received: 22 June 2026

Accepted: 19 July 2026

Published: 25 July 2026

ABSTRAK

Ketahanan keluarga merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Meningkatnya angka perceraian di Indonesia menunjukkan perlunya layanan konseling keluarga yang sesuai dengan konteks budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model hipotetik Konseling *Nanga Tau Mahirete* (KNTM) berbasis nilai budaya masyarakat Halmahera Utara sebagai alternatif konseptual dalam penguatan ketahanan keluarga. Penelitian ini merupakan tahap awal *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan model Plomp yang difokuskan pada tahap *preliminary investigation* dan *design*. Tahap *preliminary investigation* dilakukan melalui studi literatur dan eksplorasi nilai budaya *Nanga Tau Mahirete*, sedangkan tahap *design* menghasilkan rancangan model hipotetik dengan mengintegrasikan lima nilai utama, yaitu *O'dora* (kasih), *O'hayangi* (sayang), *O'baliara* (memelihara), *O'adili* (keadilan), dan *O'diai* (kebenaran), ke dalam dimensi ketahanan keluarga Walsh, yaitu *family belief systems*, *organizational patterns*, dan *communication processes*. Hasil penelitian menghasilkan model hipotetik KNTM yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber daya psikologis dan sosial dalam layanan konseling keluarga. Secara konseptual, model ini berpotensi menjadi alternatif *indigenous counseling* yang kontekstual, berbasis budaya, dan relevan untuk memperkuat ketahanan keluarga pada masyarakat Halmahera Utara.

Kata Kunci: konseling keluarga; ketahanan keluarga; *Nanga Tau Mahirete*; *indigenous counseling*; konseling multikultural

The *Nanga Tau Mahirete Counseling Model* (KNTM): An *Indigenous Counseling Approach* to Strengthening Family Resilience in North Halmahera

ABSTRACT

Family resilience is a fundamental foundation for human resource development. The increasing divorce rate in Indonesia highlights the need for family counseling services that are responsive to local cultural contexts. This study aimed to develop a hypothetical *Nanga Tau Mahirete Counseling Model* (KNTM) based on the cultural values of the North Halmahera community as a conceptual alternative for strengthening family resilience. This study represents the initial stage of *Research and Development* (R&D) using the Plomp model, focusing on the *preliminary investigation* and *design* phases. The *preliminary investigation* phase involved a literature review and an exploration of *Nanga Tau Mahirete* cultural values, while the *design* phase produced a hypothetical counseling model by integrating five main values, namely *O'dora* (love), *O'hayangi* (affection), *O'baliara* (care), *O'adili* (justice), and *O'diai* (truth), into Walsh's family resilience dimensions, namely *family belief systems*, *organizational patterns*, and *communication processes*. The study resulted in a hypothetical KNTM model that positions local culture as a psychological and social resource in family counseling. Conceptually, the model has the potential to serve as a culturally responsive *indigenous counseling approach* for strengthening family resilience in the multicultural context of North Halmahera.

Keywords: family counseling; family resilience; *Nanga Tau Mahirete*; *indigenous counseling*; multicultural counseling

PENDAHULUAN

Ketahanan keluarga merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan masyarakat dan bangsa (Pujiyanti, 2025b). Keluarga yang memiliki ketahanan yang baik mampu menjalankan fungsi pendidikan, perlindungan, sosialisasi, ekonomi, dan spiritual secara optimal. Sebaliknya, keluarga yang rentan lebih mudah mengalami konflik, disorganisasi, hingga perceraian yang berdampak pada kualitas kehidupan anggota keluarga maupun masyarakat secara luas. Oleh karena itu, ketahanan keluarga menjadi indikator penting dalam pembangunan sumber daya manusia dan keberhasilan pembangunan nasional (Mileaningrum et al., 2023).

Urgensi penguatan ketahanan keluarga semakin meningkat seiring dengan tingginya angka perceraian di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa perceraian masih menjadi persoalan sosial yang perlu mendapatkan perhatian, dengan berbagai faktor penyebab, terutama perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus-menerus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian keluarga belum memiliki kapasitas adaptif yang memadai dalam menghadapi tekanan, perubahan, maupun krisis kehidupan. Ketahanan keluarga diperlukan agar keluarga mampu bertahan, beradaptasi, dan berkembang secara positif di tengah berbagai tantangan sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis (Mileaningrum et al., 2023; Pujiyanti, 2025a).

Dalam perspektif Walsh, ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk bangkit dan berkembang setelah menghadapi situasi sulit melalui penguatan sistem keyakinan, pola organisasi keluarga, dan proses komunikasi yang efektif. Ketiga dimensi tersebut menjadi komponen utama yang menentukan kemampuan keluarga dalam menghadapi tekanan dan menjaga keberlangsungan fungsi keluarga. Oleh karena itu, berbagai intervensi yang bertujuan meningkatkan

ketahanan keluarga perlu memperhatikan ketiga aspek tersebut secara komprehensif (Walsh, 1996, 2021, 2023).

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam penguatan ketahanan keluarga adalah konseling keluarga. Akan tetapi, perkembangan konseling keluarga selama ini masih banyak dipengaruhi oleh paradigma Barat yang cenderung berorientasi pada nilai individualistik. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian pendekatan konseling kurang sensitif terhadap konteks budaya masyarakat Indonesia yang bersifat kolektivistik. Padahal, budaya merupakan sumber nilai, keyakinan, dan praktik sosial yang memengaruhi cara individu maupun keluarga memahami masalah serta menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Widaningsih, 2022).

Perkembangan konseling multikultural memberikan ruang bagi integrasi nilai budaya lokal ke dalam praktik konseling. Konseling multikultural menempatkan budaya sebagai elemen penting dalam proses bantuan psikologis sehingga layanan yang diberikan menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi konseli. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dapat meningkatkan penerimaan konseli terhadap proses konseling, memperkuat identitas budaya, serta mendukung efektivitas intervensi psikologis (Kemer et al., 2022; Kwak & Choi, 2023; Yacob et al., 2025; Yaghmaian et al., 2023).

Salah satu kekayaan budaya yang berpotensi menjadi landasan pengembangan konseling keluarga adalah nilai *Nanga Tau Mahirete* yang hidup dalam masyarakat Halmahera Utara. *Nanga Tau Mahirete* secara harfiah dimaknai sebagai “rumah kita bersama”, yang merepresentasikan kehidupan sosial yang dilandasi persaudaraan, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif. Nilai ini diwujudkan dalam lima prinsip utama, yaitu *O'dora* (kasih), *O'hayangi* (sayang), *O'baliara*

(memelihara), *O'adili* (keadilan), dan *O'diai* (kebenaran) (Kuat, 2009; Nakrowi & Pujiyanti, 2019). Kelima nilai tersebut mengandung prinsip hubungan interpersonal yang relevan dengan pengembangan ketahanan keluarga, terutama dalam membangun relasi yang penuh kasih, adil, jujur, dan saling memelihara (Thalib, 2012).

Meskipun kajian mengenai konseling multikultural dan *indigenous counseling* terus berkembang, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan nilai *Nanga Tau Mahirete* ke dalam model konseling keluarga masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pengembangan kompetensi multikultural konselor, adaptasi pendekatan konseling terhadap keragaman budaya, atau pemanfaatan nilai budaya lokal dari daerah lain sebagai landasan intervensi. Misalnya, Pujiyanti et al. (2023) mengintegrasikan nilai *Memayu Hayuning Bawana* dalam konteks budaya Jawa, Prasasti (2020) mengkaji nilai tradisi sedekah bumi sebagai basis konseling *indigenous*, dan Sarwono (2019) mengangkat nilai Ki Ageng Suryomentaram dalam pengembangan konseling *indigenous*. Kajian tersebut menunjukkan pentingnya nilai budaya lokal dalam pengembangan konseling, tetapi belum secara khusus mengangkat nilai budaya masyarakat Halmahera Utara.

Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan model konseling keluarga yang secara sistematis mengintegrasikan nilai *Nanga Tau Mahirete* ke dalam kerangka ketahanan keluarga Walsh sebagai model konseptual pengembangan ketahanan keluarga. Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan model konseling yang berakar pada kearifan lokal masyarakat Halmahera Utara. Dengan demikian, pengembangan model Konseling *Nanga Tau Mahirete* (KNTM) menjadi penting sebagai upaya merumuskan pendekatan *indigenous counseling* yang kontekstual,

sensitif budaya, dan relevan dengan karakteristik masyarakat setempat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model hipotetik KNTM melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan kerangka ketahanan keluarga Walsh. Model ini diharapkan menjadi landasan konseptual bagi pengembangan layanan *indigenous counseling* yang kontekstual, sensitif budaya, dan relevan dengan karakteristik masyarakat Halmahera Utara, sekaligus menjadi dasar bagi proses validasi dan pengujian empiris pada penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini merupakan tahap awal dari *Research and Development* (R&D) yang bertujuan mengembangkan model hipotetik Konseling *Nanga Tau Mahirete* (KNTM) berbasis nilai budaya masyarakat Halmahera Utara untuk pengembangan ketahanan keluarga. Model pengembangan yang digunakan mengacu pada Plomp dan Nieveen (2013). Namun, artikel ini hanya melaporkan dua tahap awal, yaitu *preliminary investigation* dan *design*, karena penelitian masih berfokus pada perumusan model konseptual. Tahap validasi ahli, uji keterterapan, dan uji efektivitas merupakan bagian dari penelitian lanjutan sehingga tidak dibahas dalam artikel ini.

Tahap *preliminary investigation* bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan model konseling keluarga berbasis budaya lokal. Kegiatan pada tahap ini meliputi studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur dilakukan terhadap teori ketahanan keluarga, konseling keluarga, *indigenous counseling*, konseling multikultural, serta literatur mengenai nilai budaya *Nanga Tau Mahirete*. Studi literatur digunakan untuk membangun landasan teoretis dan konseptual dalam pengembangan model KNTM.

Studi lapangan dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan 12 informan yang dipilih secara *purposive*. Informan terdiri atas 3 tokoh adat, 3 tokoh masyarakat, dan 3 pasangan suami istri atau 6 orang yang berdomisili di Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara. Kriteria pemilihan tokoh adat dan tokoh masyarakat adalah memiliki pengetahuan yang memadai mengenai nilai-nilai budaya *Nanga Tau Mahirete* serta diakui oleh masyarakat sebagai representasi budaya lokal. Sementara itu, pasangan suami istri dipilih dengan kriteria telah menjalani kehidupan rumah tangga minimal lima tahun, berdomisili di Halmahera Utara, dan bersedia menjadi informan penelitian. Wawancara bertujuan menggali makna nilai budaya *Nanga Tau Mahirete*, implementasinya dalam kehidupan keluarga, serta relevansinya terhadap pengembangan ketahanan keluarga.

Tahap *design* bertujuan menyusun model hipotetik KNTM. Penyusunan model dilakukan melalui sintesis hasil kajian teoretis dan temuan lapangan dengan mengintegrasikan lima nilai utama *Nanga Tau Mahirete*, yaitu *O'dora* (kasih), *O'hayangi* (sayang), *O'baliara* (memelihara), *O'adili* (keadilan), dan *O'diai* (kebenaran), ke dalam kerangka ketahanan keluarga Walsh. Kerangka tersebut meliputi *family belief systems*, *organizational patterns*, dan *communication processes*. Hasil tahap ini berupa model hipotetik yang memuat rasional model, asumsi dasar, tujuan, komponen model, sintaks layanan konseling, peran konselor dan konseli, serta indikator keberhasilan layanan.

Data hasil studi literatur dan wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik mengikuti tahapan Braun dan Clarke (2006), yaitu *familiarization with the data*, *generating initial codes*, *searching for themes*, *reviewing themes*, *defining and naming themes*, serta *producing the report*. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema yang merepresentasikan

nilai budaya *Nanga Tau Mahirete* dan keterkaitannya dengan dimensi ketahanan keluarga Walsh. Selanjutnya, hasil analisis digunakan sebagai dasar penyusunan model hipotetik KNTM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini berupa model hipotetik Konseling *Nanga Tau Mahirete* (KNTM) sebagai alternatif layanan konseling keluarga berbasis kearifan lokal Halmahera Utara. Model ini dikembangkan berdasarkan sintesis antara teori ketahanan keluarga Walsh, prinsip konseling keluarga multikultural, serta nilai budaya *Nanga Tau Mahirete* yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Halmahera Utara.

Pengembangan model didasarkan pada asumsi bahwa keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis individu, tetapi juga oleh sistem nilai budaya yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan keluarga. Oleh karena itu, nilai budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya psikologis dan sosial untuk membantu keluarga menghadapi tekanan, konflik, maupun perubahan kehidupan secara adaptif. Dalam konteks masyarakat Halmahera Utara, nilai *Nanga Tau Mahirete* dipandang memiliki potensi sebagai fondasi pengembangan ketahanan keluarga karena mengandung prinsip persaudaraan, kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Model KNTM dirancang untuk membantu pasangan suami istri mengembangkan kemampuan adaptasi keluarga melalui penguatan tiga dimensi utama ketahanan keluarga, yaitu sistem keyakinan keluarga (*family belief systems*), pola organisasi keluarga (*organizational patterns*), dan proses komunikasi keluarga (*communication processes*). Ketiga dimensi tersebut diintegrasikan dengan lima nilai utama budaya *Nanga Tau Mahirete*.

Komponen Nilai Budaya Nanga Tau Mahirete

Nilai budaya *Nanga Tau Mahirete* terdiri atas lima prinsip utama yang menjadi dasar hubungan sosial masyarakat Halmahera Utara.

O'dora (Kasih)

O'dora merupakan nilai kasih yang menekankan penerimaan tanpa syarat terhadap anggota keluarga. Nilai ini mendorong keluarga untuk mengembangkan sikap saling menghargai, memberi dukungan emosional, serta memandang setiap anggota keluarga sebagai individu yang bernilai. Dalam proses konseling, *O'dora* berfungsi memperkuat sistem keyakinan keluarga bahwa setiap persoalan dapat dihadapi bersama melalui hubungan yang dilandasi kasih.

O'hayangi (Sayang)

O'hayangi menekankan pentingnya kelekatan emosional, perhatian, dan kepedulian antaranggota keluarga. Nilai ini menjadi fondasi terciptanya hubungan yang hangat dan aman secara psikologis. Integrasi nilai *O'hayangi* dalam konseling bertujuan meningkatkan kualitas interaksi emosional pasangan sehingga keluarga mampu membangun hubungan yang lebih harmonis.

O'baliara (Memelihara)

O'baliara mengandung makna menjaga, merawat, dan memelihara hubungan secara berkelanjutan. Dalam konteks keluarga, nilai ini diwujudkan melalui komitmen untuk mempertahankan keutuhan keluarga, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta menjaga kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

O'adili (Keadilan)

O'adili merupakan prinsip perlakuan yang adil dalam kehidupan keluarga. Nilai ini mengajarkan pentingnya keseimbangan hak dan kewajiban, penghargaan terhadap perbedaan, serta pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kepentingan seluruh anggota keluarga. Dalam konseling keluarga, nilai *O'adili*

membantu pasangan membangun relasi yang setara dan saling menghormati.

O'diai (Kebenaran)

O'diai merupakan nilai yang menekankan kejujuran, integritas, dan komitmen terhadap kebenaran. Nilai ini menjadi landasan terbentuknya komunikasi yang terbuka dan autentik dalam keluarga. Melalui nilai *O'diai*, anggota keluarga didorong untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jujur tanpa menimbulkan konflik yang destruktif.

Kelima nilai tersebut diintegrasikan ke dalam dimensi ketahanan keluarga Walsh. Dengan demikian, KNTM tidak hanya berfokus pada dinamika psikologis masing-masing individu dalam keluarga, tetapi juga pada sistem budaya yang menjadi pedoman dalam menjaga relasi keluarga. Integrasi nilai *Nanga Tau Mahirete* dalam model hipotetik KNTM disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Integrasi Nilai *Nanga Tau Mahirete* dalam Model Hipotetik KNTM

Nilai Nanga Tau Mahirete	Dimensi Ketahanan Keluarga	Tujuan Konseling	Indikator Perubahan
<i>O'dora</i> (Kasih dan penerimaan terhadap anggota keluarga)	<i>Family belief systems</i>	Mengembangkan empati dan dukungan emosional	Meningkatnya penerimaan dan kepedulian antaranggota keluarga
<i>O'hayangi</i> (Sayang, kelekatan emosional, dan perhatian)	<i>Family belief systems</i>	Memperkuat ikatan emosional keluarga	Meningkatnya kelekatan emosional dan rasa aman dalam keluarga
<i>O'baliara</i> (Memelihara hubungan dan tanggung jawab Bersama)	<i>Organizational patterns</i>	Meningkatkan komitmen menjaga keutuhan keluarga	Meningkatnya tanggung jawab dan kerja sama keluarga
<i>O'adili</i> (Keadilan dan penghargaan terhadap hak setiap anggota)	<i>Organizational patterns dan Communication processes</i>	Mengembangkan relasi yang setara	Meningkatnya pengambilan keputusan secara adil dan partisipatif
<i>O'diai</i> (Kejujuran dan komitmen terhadap kebenaran)	<i>Communication processes</i>	Mengembangkan komunikasi terbuka	Meningkatnya keterbukaan, kejujuran, dan penyelesaian konflik secara konstruktif

Struktur Model KNTM

Model KNTM terdiri atas enam komponen utama, yaitu rasional model, tujuan model, asumsi dasar model, komponen nilai budaya *Nanga Tau Mahirete*, tahapan layanan konseling, dan evaluasi keberhasilan layanan. Hubungan antarkomponen model menunjukkan bahwa nilai budaya *Nanga Tau Mahirete* berfungsi sebagai sumber daya budaya yang memperkuat proses konseling keluarga dalam mencapai ketahanan keluarga.

Sintaks KNTM

Model hipotetik KNTM dilaksanakan melalui lima tahap layanan. Tahap 1 Pembentukan Hubungan dan Eksplorasi Masalah. Tahap awal bertujuan membangun hubungan konseling yang aman dan saling percaya. Konselor membantu pasangan mengidentifikasi permasalahan keluarga, sumber konflik, serta kondisi ketahanan keluarga yang dimiliki saat ini. Nilai yang dominan pada tahap ini adalah *O'dora* dan *O'hayangi*.

Tahap 2 Refleksi Nilai Budaya Keluarga. Konselor memfasilitasi pasangan untuk merefleksikan nilai-nilai budaya yang selama ini menjadi pedoman dalam kehidupan keluarga. Pada tahap ini, pasangan diajak mengenali makna *Nanga Tau Mahirete* sebagai “rumah bersama” yang perlu dijaga dan dirawat. Nilai dominan yang digunakan adalah *O'dora*, *O'hayangi*, dan *O'baliara*.

Tahap 3 Rekonstruksi Makna dan Komitmen Keluarga. Tahap ini bertujuan membantu pasangan membangun kembali keyakinan positif terhadap keluarga serta memperkuat komitmen hubungan. Pasangan diajak menemukan makna baru atas konflik yang dialami serta merumuskan tujuan keluarga yang ingin dicapai bersama. Tahap ini berorientasi pada penguatan sistem keyakinan keluarga.

Tahap 4 Penguatan Relasi dan Komunikasi. Konselor membantu pasangan mengembangkan keterampilan komunikasi, empati, negosiasi, dan

penyelesaian konflik. Nilai *O'adili* dan *O'diai* digunakan untuk membangun komunikasi yang jujur, terbuka, dan adil dalam relasi keluarga.

Tahap 5. Internalisasi dan Pemeliharaan Ketahanan Keluarga. Tahap akhir bertujuan memperkuat keberlanjutan perubahan yang telah dicapai. Pasangan menyusun rencana tindakan yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk implementasi nilai *Nanga Tau Mahirete*. Nilai *O'baliara* menjadi landasan utama pada tahap ini karena berorientasi pada pemeliharaan dan keberlangsungan ketahanan keluarga.

Luaran Model

Luaran utama dari implementasi model KNTM adalah meningkatnya ketahanan keluarga yang ditunjukkan melalui: (a) meningkatnya sistem keyakinan keluarga yang positif; (b) menguatnya pola organisasi keluarga yang fleksibel dan suportif; (c) meningkatnya kualitas komunikasi keluarga; (d) bertambahnya kemampuan keluarga dalam menghadapi tekanan dan konflik; serta (e) menguatnya internalisasi nilai budaya lokal sebagai sumber daya ketahanan keluarga.

Dengan demikian, model KNTM menempatkan budaya lokal bukan hanya sebagai konteks layanan, tetapi juga sebagai inti intervensi yang berfungsi memperkuat kapasitas keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara adaptif dan berkelanjutan.

Pembahasan

Menurut Walsh (2016), sistem keyakinan keluarga merupakan fondasi utama ketahanan keluarga karena berfungsi sebagai kerangka interpretasi terhadap berbagai pengalaman kehidupan, termasuk krisis, kehilangan, maupun konflik keluarga. Keluarga yang resilien mampu memaknai kesulitan sebagai bagian dari proses kehidupan yang dapat dihadapi bersama, bukan sebagai ancaman yang menghancurkan keberlangsungan

keluarga. Dalam konteks ini, nilai-nilai *Nanga Tau Mahirete* memberikan landasan budaya yang memperkuat sistem keyakinan keluarga.

Nilai *O'dora* dan *O'hayangi* berperan sebagai sumber makna yang menumbuhkan keyakinan bahwa setiap anggota keluarga memiliki nilai dan martabat yang harus dihargai. Kasih dan sayang tidak hanya dipahami sebagai ekspresi afeksi, tetapi juga sebagai komitmen untuk tetap hadir dan mendukung anggota keluarga ketika menghadapi berbagai kesulitan. Melalui nilai tersebut, keluarga dapat membangun optimisme dan harapan dalam menghadapi permasalahan sehingga tidak mudah menyerah terhadap tekanan yang muncul.

Selain itu, nilai *O'diai* memperkuat orientasi spiritual dan moral dalam kehidupan keluarga. Nilai ini mendorong anggota keluarga untuk menjunjung kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dalam menjalankan peran masing-masing. Dalam perspektif ketahanan keluarga, orientasi terhadap nilai kebenaran membantu keluarga mengembangkan makna positif terhadap berbagai pengalaman hidup serta memperkuat keyakinan bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan melalui proses yang benar dan bermartabat. Dengan demikian, integrasi nilai *O'dora*, *O'hayangi*, dan *O'diai* dapat diproyeksikan membentuk sistem keyakinan keluarga yang lebih kuat, optimis, dan adaptif terhadap perubahan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Walsh yang menempatkan makna positif, harapan, dan spiritualitas sebagai komponen utama sistem keyakinan keluarga (Walsh, 2021, 2023). Hasil ini juga memiliki kesesuaian konseptual dengan berbagai penelitian konseling *indigenous* yang menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat berfungsi sebagai sumber daya psikologis dalam meningkatkan kemampuan individu maupun keluarga menghadapi situasi krisis.

Peran Nilai Nanga Tau Mahirete dalam Penguatan Pola Organisasi Keluarga

Dimensi kedua ketahanan keluarga menurut Walsh adalah pola organisasi keluarga (*organizational patterns*), yaitu kemampuan keluarga dalam mengatur struktur, peran, aturan, dan dukungan sosial sehingga mampu beradaptasi terhadap perubahan. Keluarga yang resilien ditandai oleh fleksibilitas, keterhubungan antaranggota, serta kemampuan memanfaatkan sumber daya internal maupun eksternal secara efektif.

Dalam model KNTM, nilai *O'baliara* menjadi elemen sentral dalam penguatan pola organisasi keluarga. Nilai ini mengajarkan pentingnya menjaga keberlangsungan hubungan keluarga melalui tanggung jawab bersama, kepedulian, dan komitmen terhadap kesejahteraan anggota keluarga. *O'baliara* mendorong keluarga untuk tidak memandang hubungan keluarga sebagai ikatan yang bersifat sementara, tetapi sebagai amanah yang harus dipelihara secara berkelanjutan.

Di samping itu, nilai *O'adili* berkontribusi dalam menciptakan distribusi peran dan tanggung jawab yang lebih seimbang di dalam keluarga. Prinsip keadilan membantu pasangan memahami hak dan kewajiban masing-masing sehingga dapat mengurangi konflik yang muncul akibat ketimpangan peran. Dalam keluarga yang resilien, keadilan tidak selalu berarti kesamaan, tetapi lebih pada kesesuaian pembagian peran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan anggota keluarga.

Integrasi nilai *O'baliara* dan *O'adili* juga memperkuat dukungan sosial internal keluarga. Ketika anggota keluarga merasa diperlakukan secara adil dan mendapatkan perhatian yang memadai, maka akan tumbuh rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat terhadap keluarga. Kondisi ini memungkinkan keluarga menghadapi berbagai tekanan eksternal secara lebih efektif karena memiliki solidaritas dan kohesi yang tinggi. Oleh karena itu, nilai *Nanga Tau Mahirete* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga

sebagai mekanisme sosial yang mendukung keberlangsungan sistem keluarga.

Secara teoretis, hasil ini relevan dengan konsep *organizational resilience* yang dikemukakan Walsh, bahwa fleksibilitas, keterhubungan, dan akses terhadap sumber daya merupakan karakteristik utama keluarga yang tangguh. Nilai budaya lokal memiliki potensi untuk memperkuat ketiga aspek tersebut dalam konteks masyarakat Halmahera Utara.

Kontribusi Nilai *Nanga Tau Mahirete* terhadap Proses Komunikasi Keluarga

Proses komunikasi merupakan dimensi ketiga dalam model ketahanan keluarga Walsh. Komunikasi yang efektif memungkinkan anggota keluarga saling memahami kebutuhan, mengelola emosi, menyelesaikan konflik, serta mengambil keputusan secara bersama. Sebaliknya, komunikasi yang tertutup dan penuh prasangka sering kali menjadi pemicu berbagai permasalahan keluarga.

Dalam model KNTM, nilai *O'diai* menjadi landasan utama dalam membangun komunikasi yang terbuka dan autentik. Nilai ini mendorong anggota keluarga untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jujur tanpa manipulasi maupun penyembunyian informasi. Kejujuran dalam komunikasi memungkinkan terbentuknya rasa percaya yang menjadi fondasi hubungan keluarga yang sehat.

Nilai *O'dora* dan *O'hayangi* turut berperan dalam menciptakan iklim komunikasi yang hangat dan penuh empati. Ketika komunikasi dilandasi kasih dan sayang, anggota keluarga lebih mudah menerima perbedaan pandangan serta menghindari pola komunikasi yang bersifat menyalahkan. Kondisi ini memungkinkan terjadinya dialog yang konstruktif dan berorientasi pada penyelesaian masalah.

Sementara itu, nilai *O'adili* berfungsi sebagai pedoman dalam membangun komunikasi yang menghargai kesetaraan. Setiap anggota keluarga

diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, komunikasi tidak didominasi oleh salah satu pihak, tetapi berlangsung secara partisipatif dan demokratis.

Integrasi keempat nilai tersebut menghasilkan pola komunikasi yang tidak hanya efektif secara instrumental, tetapi juga bermakna secara emosional dan budaya. Komunikasi menjadi sarana untuk memperkuat relasi, membangun kepercayaan, serta menjaga harmoni keluarga. Temuan ini selaras dengan teori Walsh yang menegaskan bahwa komunikasi yang jelas, ekspresi emosi yang terbuka, dan pemecahan masalah kolaboratif merupakan faktor penting dalam membangun ketahanan keluarga.

Sintesis Integratif Nilai *Nanga Tau Mahirete* dan Ketahanan Keluarga

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai *Nanga Tau Mahirete* memiliki keterkaitan konseptual dengan tiga dimensi ketahanan keluarga Walsh. Nilai *O'dora*, *O'hayangi*, dan *O'diai* berkontribusi terhadap penguatan sistem keyakinan keluarga. Nilai *O'baliara* dan *O'adili* memperkuat pola organisasi keluarga yang fleksibel dan suportif. Selanjutnya, nilai *O'dora*, *O'hayangi*, *O'adili*, dan *O'diai* berpotensi berperan dalam menciptakan komunikasi keluarga yang terbuka, empatik, dan kolaboratif.

Integrasi tersebut menunjukkan bahwa *Nanga Tau Mahirete* bukan sekadar kearifan lokal yang berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat Halmahera Utara, tetapi juga merupakan sumber daya psikososial yang dapat dimanfaatkan dalam praktik konseling keluarga. Berdasarkan sintesis teoretis dan hasil eksplorasi nilai budaya, model hipotetik KNTM diproyeksikan dapat mendukung pengembangan ketahanan keluarga melalui penguatan sistem keyakinan keluarga, pola organisasi keluarga, dan proses komunikasi keluarga.



Gambar 1. Struktur Model Hipotetik KNTM dalam Pengembangan Ketahanan Keluarga

Struktur model hipotetik KNTM menunjukkan adanya relevansi konseptual antara nilai *Nanga Tau Mahirete* dan kerangka ketahanan keluarga Walsh. Meskipun demikian, temuan dalam penelitian ini masih berada pada tahap pengembangan model hipotetik. Oleh karena itu, hubungan antara komponen model dan kontribusinya terhadap ketahanan keluarga belum dapat disimpulkan sebagai temuan empiris. Validasi ahli, uji keterterapan, dan pengujian efektivitas diperlukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai kelayakan dan efektivitas model dalam praktik konseling keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan model hipotetik Konseling *Nanga Tau Mahirete* (KNTM) sebagai pendekatan *indigenous counseling* berbasis nilai budaya masyarakat Halmahera Utara untuk pengembangan ketahanan keluarga. Model dikembangkan melalui integrasi lima nilai utama *Nanga Tau Mahirete*, yaitu *O'dora* (kasih), *O'hayangi* (sayang), *O'baliara* (memelihara), *O'adili* (keadilan), dan *O'diai* (kebenaran), dengan tiga dimensi ketahanan keluarga Walsh yang meliputi *family belief systems*, *organizational patterns*, dan *communication processes*.

Secara konseptual, model KNTM menempatkan budaya lokal sebagai sumber daya psikologis dan sosial dalam proses konseling keluarga. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai *Nanga Tau Mahirete* memiliki relevansi konseptual dalam mendukung

pengembangan ketahanan keluarga. Oleh karena itu, model KNTM berpotensi menjadi alternatif layanan *indigenous counseling* yang kontekstual, sensitif budaya, dan relevan dengan karakteristik masyarakat multikultural di Halmahera Utara.

Penelitian ini masih berada pada tahap pengembangan model hipotetik sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji kelayakan dan efektivitas model. Penelitian selanjutnya perlu melakukan validasi ahli, uji keterterapan, dan pengujian efektivitas model pada kelompok sasaran yang lebih luas untuk memperoleh bukti empiris mengenai kontribusi model KNTM dalam meningkatkan ketahanan keluarga

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor penyebab perceraian (perkara)*, 2025. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoUIlwVmlTM2h4YzFoVlpsWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw%3D%3D/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor--2022.html>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Kemer, G., Li, C., Attia, M., Chan, C. D., Chung, M., Li, D., Neuer Colburn, A., Peters, H. C., Ramaswamy, A., & Sunal, Z. (2022). Multicultural supervision in counseling: A content analysis of peer-reviewed literature. *Counselor Education and Supervision*, 61(1), 2–14. <https://doi.org/10.1002/ceas.12220>
- Kuat, F. (2009). Nilai-nilai adat Hibua Lamo dan implikasinya bagi pembangunan Halmahera Utara. Dalam *Hein dan Hibua Lamo: "Tobelo Pos" menelusuri jejak kepemimpinannya* (hlm. 53–74).
- Kwak, Y., & Choi, N. (2023). A literature review of social identities: Focusing on the multicultural counseling approach. *Culture and Convergence*,

- 45(3), 417–433.
<https://doi.org/10.33645/cnc.2023.03.45.03.417>
- Mileaningrum, A., Hidayat, E. R., Legowo, E., Widodo, P., & Sukendro, A. (2023). Peningkatan ketahanan keluarga (*family resilience*) sebagai bagian dari perwujudan ketahanan nasional. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 162–175.
- Nakrowi, Z. S., & Pujiyanti, A. (2019). Skala ketidaksantunan ujaran masyarakat Maluku Utara: Kajian sosiopragmatik. *Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial dan Kependidikan*, 3(2).
- Plomp, T., & Nieveen, N. (Eds.). (2013). *Educational design research: Part A: An introduction*. SLO, Netherlands Institute for Curriculum Development.
- Prasasti, S. (2020). Konseling indigenous: Menggali nilai-nilai kearifan lokal tradisi sedekah bumi dalam budaya Jawa. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 110–123.
<https://doi.org/10.30957/cendekia.v14i2.626>
- Pujiyanti, A. (2025). *Model Konseling Memayu Hayuning Bawana (MK-MHB) untuk pengembangan ketahanan keluarga* [Disertasi doktoral, Universitas Pendidikan Indonesia]. UPI Repository. <https://repository.upi.edu/139923/>
- Pujiyanti, A., Ahman, A., & Yusuf, S. (2023). Revitalizing the family education environment: Integrating the values of *Memayu Hayuning Bawana* in *Saparan* culture. *BIO Web of Conferences*, 79, Article 06006.
<https://doi.org/10.1051/bioconf/20237906006>
- Sarwono, B. (2019). Counseling Junggringan saintification of Ki Ageng Suryomentaram teaching an ideas toward indigenous counseling. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 22–29.
<https://doi.org/10.24127/gdn.v8i1.1180>
- Thalib, U., Soumokil, T., Pattiasina, J., & Uzda, R. (2012). *Hibua Lamo dalam kehidupan masyarakat adat Tobelo di Halmahera Utara*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.
- Walsh, F. (1996). The concept of family resilience: Crisis and challenge. *Family Process*, 35(3), 261–281.
<https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1996.00261.x>
- Walsh, F. (2016). Family resilience: A developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(3), 313–324.
<https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>
- Walsh, F. (2021). Family resilience: A dynamic systemic framework. In M. Ungar (Ed.), *Multisystemic resilience: Adaptation and transformation in contexts of change* (pp. 255–270). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780190095888.003.0015>
- Walsh, F. (2023). Promoting family resilience. In S. Goldstein & R. B. Brooks (Eds.), *Handbook of resilience in children* (3rd ed., pp. 365–375). Springer.
https://doi.org/10.1007/978-3-031-14728-9_20
- Widaningsih, W. (2022). Konseling multikultural: Resiliensi keluarga di tengah keragaman di Indonesia. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(2).
<https://doi.org/10.35719/sjgc.v2i2.65>
- Yacob, F., Kamsani, S. R., Sinring, A., Fitri, M., & Nuraida, N. (2025). Multicultural counselling to restore social harmony in a multiethnic Acehese community. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(3), 2019–2042.
<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i3.1974>
- Yaghmaian, R., Zeidan, A., & Pebdani, R. N. (2023). Intersectionality in CACREP-accredited rehabilitation counselor education: An analysis of multicultural counseling course syllabi. *Rehabilitation Research, Policy, and Education*, 37(3), 188–203. <https://doi.org/10.1891/RE-22-03>